

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kinerja Perusahaan

Performance atau kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang yang bekerja di suatu perusahaan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan (Mangkunegara, 2013). *Performance* juga dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang dihasilkan oleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Dengan kata lain, kinerja perusahaan mengacu pada kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuannya melalui penggunaan sumber daya yang efisien dan efektif. Hal ini juga mengacu pada seberapa jauh suatu perusahaan dapat mencapai tujuannya jika dibandingkan dengan kinerja sebelumnya dan *benchmark* kinerja organisasi lainnya, serta seberapa baik perusahaan memenuhi tujuan dan target yang ditetapkan (Muhammad, 2013).

Tolak ukur kinerja yang baik merupakan suatu parameter kinerja yang dapat memberikan informasi berguna untuk perusahaan sehingga secara tidak langsung dapat membantu perusahaan dalam merencanakan, mengelola, serta mengontrol kegiatan dan usaha yang dilakukan oleh perusahaan tersebut (Tangen, 2005). Dalam mengukur suatu kinerja perusahaan, perusahaan dapat menggunakan

beberapa metode sebagai alat untuk membantu melakukan penilaian tersebut yang terdiri dari (Tangen, 2005) :

- (1) *Fully Integrated* merupakan salah satu metode yang dianggap paling efektif dalam melakukan pengukuran kinerja karena metode ini mampu memberikan penjelasan yang lengkap berupa penjelasan hubungan yang melintas antar organisasi.
- (2) *Balanced* merupakan suatu metode yang dapat digunakan dalam melakukan penilaian kinerja yang dapat menilai kinerja dari sudut pandang yang beragam dan berpusat pada pelanggan.
- (3) *Mostly Financial* merupakan model penilaian kinerja yang paling umum dibandingkan dengan 2 metode lainnya dan cenderung melihat kinerja perusahaan dari perspektif keuangan yang mana menjadikan *financial statement* sebagai alat dalam melakukan pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang mana dari segi kinerja keuangan ini nantinya perusahaan dapat menilai sejauh mana kredibilitas perusahaan karena makin besar kredibilitas perusahaan maka makin bagus pula kinerja perusahaan tersebut.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Definisi Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan merupakan suatu bentuk penyajian yang tersusun secara runtut dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Definisi lain dari laporan keuangan adalah suatu

keadaan keuangan perusahaan serta hasil dari perusahaan tersebut dalam periode tertentu (Harahap, 2010).

Pendapat lain tentang laporan keuangan juga disampaikan oleh Munawir (2010) yang menyatakan bahwa laporan keuangan adalah keluaran dari proses akuntansi perusahaan dan sering dipakai sebagai media dan alat komunikasi antara data keuangan perusahaan dengan operasionalnya atau pihak yang berkepentingan.

Berk et al. (2013) juga memberikan pendapat mengenai definisi laporan keuangan yakni *“Financial statements are periodic accounting reports that contain information about a company's previous performance (usually quarterly and annually)”* atau laporan keuangan merupakan laporan akuntansi dengan informasi performa perusahaan yang biasanya disusun secara periodik (biasanya tahunan dan triwulanan). Laporan keuangan menjadi alat yang penting yang digunakan oleh analis keuangan, investor, dan pihak luar perusahaan seperti kreditor misalnya yang menggunakan laporan keuangan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan disamping itu bagi manajer perusahaan, laporan keuangan berperan penting sebagai alat pertimbangan ketika melakukan pengambilan keputusan keuangan

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Pembuatan laporan keuangan bertujuan untuk memberikan dan menyajikan data serta informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja keuangan perusahaan dan perubahan kondisi keuangan perusahaan yang berguna bagi sebagian besar pengguna laporan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pengambilan keputusan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009).

Kasmir (2014) menyatakan pendapat lain mengenai tujuan dari penyusunan laporan keuangan yang terdiri dari :

- 1) Menyajikan data dan informasi mengenai jumlah aktiva perusahaan pada periode tersebut.
- 2) Menyajikan data dan informasi mengenai macam dan jumlah *liability* serta *equity* yang dimiliki perusahaan pada periode tersebut.
- 3) Menyajikan data dan informasi mengenai total pendapatan perusahaan yang diperoleh pada periode tersebut.
- 4) Menyajikan informasi mengenai macam biaya dan jumlah yang dikeluarkan perusahaan pada periode tertentu.
- 5) Menyajikan data dan informasi mengenai perubahan pada asset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan.
- 6) Menyajikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu.
- 7) Menyajikan data dan informasi mengenai Calk.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Subramanyam (2014) definisi dari analisis laporan keuangan adalah penerapan alat dan teknik analisis untuk laporan keuangan yang memiliki tujuan umum beserta data-data yang berkaitan lainnya. Analisis laporan keuangan yang mencakup seluruh komponen analisis akuntansi, keuangan, dan proses bisnis dinilai cukup efektif dalam menurunkan ketergantungan pada firasat dan tebakan untuk pilihan bisnis.

Analisis laporan keuangan merupakan proses menganalisis laporan keuangan dengan tujuan agar para pelaku usaha mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaannya di periode tersebut yang mana hasil dari analisis tersebut akan menyajikan kelebihan dan kelemahan dari perusahaan tersebut. Dari kelemahan tersebut, pelaku usaha dapat membenahi kelemahan dan mempertahankan serta meningkatkan kekuatan yang telah dimiliki oleh perusahaan tersebut (Kasmir, 2013). Hasil analisis laporan keuangan yang telah dilakukan oleh perusahaan secara tidak langsung dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan dari manajer keuangan perusahaan dalam membuat perencanaan dan mengimplementasikannya ke setiap tindakan yang diambil perusahaan secara konsisten dengan tujuan untuk memaksimalkan profit.

Terdapat dua metode yang digunakan perusahaan dalam melakukan analisis laporan keuangan yakni metode analisis *vertical* dan metode analisis *horizontal*. Analisis *vertical* merupakan metode analisis yang dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan pada satu periode dengan cara melakukan perbandingan antara akun yang satu dengan akun yg lainnya pada laporan keuangan yang sama. Sedangkan analisis *horizontal* merupakan suatu metode yang digunakan untuk membandingkan pos yang sama dengan periode laporan keuangan yang berbeda, pembahasan lebih lanjut mengenai analisis laporan keuangan dalam karya tulis ini menggunakan gabungan antara metode *vertical* dan *horizontal*.

2.4 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio merupakan suatu alat analisis yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pos dalam neraca atau *income statement* baik secara individu maupun gabungan dari kedua laporan tersebut (Munawir, 2007). Menurut Kasmir (2015), rasio keuangan adalah aktivitas dalam membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan baik dari periode yang sama maupun periode yang berbeda.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan suatu metode yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dan menjelaskan suatu hubungan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan.

Adapun kegunaan analisis rasio keuangan menurut (Fahmi, 2014), antara lain:

- a. Sebagai alat dalam memberikan gambaran sekaligus penilaian kinerja serta capaian perusahaan
- b. Sebagai media dalam menilai bagaimana kondisi keuangan perusahaan
- c. Sebagai rujukan dalam membuat suatu perencanaan yang disusun oleh manajemen
- d. Sebagai alat dalam memperkirakan potensi risiko yang dihadapi perusahaan yang berkaitan dengan pengembalian pokok pinjaman dan jaminan pembayaran bunga
- e. Sebagai alat yang digunakan oleh pihak *stakeholder* organisasi dalam melakukan penilaian

2.5 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Dalam melakukan analisis rasio keuangan, ada beragam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan perusahaan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan diantaranya (Harahap, 2010) :

1. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka panjangnya.
2. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.
3. Rasio rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan operasional perusahaan.
5. Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar kegiatan perusahaan dibiayai oleh hutang.
6. Rasio produktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan tingkat produktivitas dari unit yang dinilai.
7. Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan tingkat kenaikan pendapatan periode ini dibandingkan dengan periode sebelumnya.
8. Rasio penilaian pasar merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan keadaan prestasi di pasar modal.

Diantara delapan jenis rasio keuangan tersebut, dalam pembahasan kali ini menggunakan 3 rasio utama yakni rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas.

2.5.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi atau kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Kasmir, 2014). Secara umum ada 3 rasio yang umum digunakan dalam mengukur tingkat likuiditas perusahaan, namun dalam pembahasan KTTA ini penulis menggunakan 2 rasio likuiditas yang terdiri dari :

1. *Current Ratio*

Current Ratio atau rasio lancar merupakan bagian dari rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya atau utang yang telah mendekati jatuh tempo dengan memakai aset lancar dari perusahaan tersebut. Dalam penerapannya, rasio lancar dengan standar 200% sudah dianggap cukup bagi perusahaan (Kasmir, 2014). Rumus dalam menghitung rasio lancar sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liability}}$$

2. *Quick Ratio*

Quick Ratio atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar namun tidak memperhitungkan nilai persediaan, dalam

artian nilai persediaan dihiraukan dengan mengurangnya dari nilai total aktiva. Nilai persediaan dikeluarkan dari perhitungan karena persediaan adalah aktiva lancar yang paling tidak likuid.

Rumus dalam menghitung rasio cepat sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liability}}$$

2.5.2 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola operasionalnya untuk menghasilkan laba. Rasio ini juga digunakan perusahaan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang ditunjukkan oleh besarnya laba yang diperoleh dalam hubungannya dengan investasi maupun penjualan. Semakin besar rasio profitabilitas menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Fahmi, 2014). Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas yang akan digunakan dalam pembahasan KTTA ini antara lain:

1. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin atau yang kerap disebut sebagai rasio margin laba kotor merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk menutupi biaya operasional perusahaan. Rumus dalam menghitung rasio margin laba kotor sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{COGS}}{\text{Sales}}$$

2. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin atau rasio margin laba bersih merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan tertentu (Hanafi & Halim, 2018). Margin laba bersih menunjukkan persentase sisa penjualan setelah pengurangan beban dan biaya termasuk pajak. Rumus dalam menghitung rasio margin laba bersih sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Sales}}$$

3. *Return on Assets*

Return on Asset (ROA) atau rasio tingkat pengembalian aset merupakan rasio yang mengukur kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut (Kasmir, 2014). Semakin tinggi hasil ROA menunjukkan perusahaan tersebut efisien dalam mengelola keuangannya terutama dalam menghasilkan keuntungan. Rumus dalam menghitung rasio tingkat pengembalian investasi sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

2.5.1 Rasio Solvabilitas

Menurut Subramanyam (2014), pengertian dari rasio solvabilitas atau rasio struktur modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya serta membayar kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas juga digunakan untuk menilai sejauh mana aktiva

yang dimiliki perusahaan tersebut dibiayai dengan utang (Kasmir, 2014). Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua utangnya yang dalam perhitungannya diukur melalui perbandingan antara total aktiva dengan total kewajiban. Beberapa jenis rasio solvabilitas yang umum digunakan dalam menganalisis kinerja perusahaan antara lain:

1. *Debt to Total Assets Ratio*

Debt to Total Asset Ratio atau rasio utang merupakan salah satu bagian dari rasio solvabilitas yang digunakan perusahaan untuk menilai seberapa besar dana yang dimiliki perusahaan berasal dari utang melalui perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Rumus untuk menghitung rasio utang sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Total\ Assets = \frac{Total\ Liability}{Total\ Assets}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio atau rasio utang terhadap ekuitas merupakan bagian dari rasio solvabilitas yang digunakan untuk menilai kewajiban perusahaan terhadap modal yang dimilikinya. Rasio ini juga menggambarkan seberapa besar modal perusahaan tersebut yang dijadikan jaminan utang (Kasmir, 2014). Dengan kata lain rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menggunakan modal yang dimilikinya untuk memenuhi kewajiban yang ada. Semakin tinggi hasil rasio maka semakin rendah pula modal sendiri yang digunakan perusahaan dibandingkan dengan utangnya. Rumus untuk menghitung rasio utang terhadap ekuitas sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Liability}{Total\ Equity}$$

2.6 Model Altman Z-Score Sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan

2.6.1 Definisi Altman Z-Score

Fanny & Sylvia Saputra (2005) mengatakan bahwa mereka melakukan penelitian tentang bagaimana suatu opini audit *going concern* dapat dipengaruhi oleh metode prediksi kebangkrutan usaha yang menggunakan tiga metode dimana salah satu diantaranya adalah model Altman Z-Scores. Dari penelitiannya tersebut mereka menyimpulkan bahwa model Altman Z-Scores yang dikembangkan oleh Edward I. Altman tahun 1968 merupakan model prediksi yang terbaik dan akurat dalam pengambilan keputusan audit dibandingkan dengan model lainnya.

Subramanyam (2014) mengatakan bahwa model Altman Z-Score dianggap sebagai model yang paling terkenal yang digunakan dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan. Model ini menggunakan beberapa rasio untuk menghasilkan *predictor* penyebab kesulitan tersebut yang nantinya prediktor ini yang akan memprediksi kemungkinan terjadi kebangkrutan di perusahaan tersebut. Altman Z-Score merupakan suatu model yang menggabungkan beberapa rasio keuangan dengan memberikan bobot yang berbeda dari masing-masing rasio tersebut untuk memperkirakan bagaimana suatu perusahaan dapat bertahan (Rudianto, 2013). Selain itu model Altman Z-Score dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan beberapa rasio kemudian digabungkan dalam satu persamaan (Sartono, 2010). Perhitungan rasio tersebut menggunakan teknik *Multiple Discriminate Analysis* (MDA) untuk

mengklasifikasikan dan/atau suatu variabel *dependent* kualitatif seperti perempuan atau laki-laki, tidak bangkrut atau bangkrut.

2.6.2 Jenis – Jenis Model Altman Z-Score

1) Model Altman Z-Score Pertama

Pada tahun 1968, Altman menggunakan 66 perusahaan manufaktur Amerika Serikat yang *go public* sebagai objek penelitiannya dan hasilnya lima puluh persen perusahaan mengalami kebangkrutan dan lima puluh persennya lagi tidak mengalami kebangkrutan (Altman, 1968). Adapun persamaan model Altman Z-Scores 1968 sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,9X_5$$

Keterangan:

Z = Overall Index

X_1 = Working Capital to Total Assets

X_2 = Retained Earning to Total Assets

X_3 = Earning Before Interest and Tax to Total Assets

X_4 = Market Value of Equity to Book Value of Debt

X_5 = Sales to Total Assets

Berdasarkan hasil perhitungan dari persamaan tersebut, model Altman Z-Scores 1968 menyusun kriteria sebagai berikut:

- a. $Z\text{-Score} < 1,8$ – *distress area* : dalam area ini kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* dan berpotensi tinggi mengalami kebangkrutan.
- b. $1,8 \leq Z\text{-Score} < 2,99$ – *grey area*: area ini merupakan daerah rawan bangkrut dan belum dapat dipastikan apakah perusahaan berada dalam *distress zone* atau *grey zone*.
- c. $Z\text{-Score} > 2,99$ – *safe area* : area ini dianggap paling menguntungkan bagi perusahaan dimana kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* dan aman dari kebangkrutan.

2) Model Altman Z-Score Revisi

Setelah beberapa tahun, model Altman Z-Score pertama dilakukan revisi pada tahun 1983 yang bertujuan untuk menyesuaikan agar model tersebut tidak hanya

dapat digunakan untuk perusahaan manufaktur serta *go public* melainkan dapat juga digunakan untuk perusahaan swasta (Ramadhani & Lukviarman, 2009). Berdasarkan hal tersebut Altman Z-Score merevisi variabel X_4 . Adapun persamaan dari Model Altman Z' -Scores Revisi sebagai berikut:

$$Z' = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,108X_3 + 0,42X_4 + 0,988X_5$$

Keterangan:

Z' = Overall Index

X_1 = Working Capital to Total Assets

X_2 = Retained Earning to Total Assets

X_3 = Earning Before Interest and Tax to Total Assets

X_4 = Book Value of Equity to Book Value of Debt

X_5 = Sales to Total Assets

Berdasarkan hasil perhitungan dari persamaan tersebut, model Altman 1983 menyusun kriteria sebagai berikut:

- a. Apabila Z' -Score $< 1,23$ – *distress area* : dalam area ini kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* dan berpotensi tinggi mengalami kebangkrutan.
- b. Apabila $1,23 \leq Z'$ -Score $< 2,9$ – *grey area* : area ini merupakan daerah rawan bangkrut dan belum dapat dipastikan apakah perusahaan berada dalam *distress zone* atau *grey zone*.
- c. Apabila Z' -Score $> 2,9$ – *safe area* : area ini dianggap paling menguntungkan bagi perusahaan dimana kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* dan aman dari kebangkrutan.

3) Model Altman Z-Score Modifikasi

Beberapa tahun kemudian, terdapat penyesuaian lagi terhadap model Altman Z' -Score 1983 tepatnya di tahun 1995 yang mana model ini dimodifikasi dengan tujuan agar dapat diterapkan ke semua perusahaan (Ramadhani & Lukviarman, 2009) dan berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, model ini yang paling cocok digunakan sebagai alat analisis dalam pembahasan KTTA ini.

Penyesuaian terhadap model modifikasi ini dilakukan dengan mengeliminasi variabel X_5 karena komponen rasio yang dihasilkan dari variabel ini dianggap bervariasi karena ukuran aset pada industri berbeda-beda. Adapun persamaan dari Model Altman Z'' -Score Modifikasi 1995 sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

$Z'' = \text{Overall Index}$

$X_1 = \text{Working Capital to Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earning to Total Assets}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Tax to Total Assets}$

$X_4 = \text{Book Value of Equity to Book Value of Debt}$

Berdasarkan hasil perhitungan dari persamaan tersebut, Altman (1995) menyusun kriteria sebagai berikut:

- a. $Z''\text{-Score} < 1,1$ – *distress area* : dalam area ini kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* dan berpotensi tinggi mengalami kebangkrutan.
- b. $1,1 \leq Z''\text{-Score} < 2,6$ – *grey area* : area ini merupakan daerah rawan bangkrut dan belum dapat dipastikan apakah perusahaan berada dalam *distress zone* atau *grey zone*.
- c. $Z''\text{-Score} > 2,6$ – *safe area* : area ini dianggap paling menguntungkan bagi perusahaan dimana kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* dan aman dari kebangkrutan.